



## Eksistensi *Dalihan Natolu* Pada Kalangan Remaja di Kelurahan Ujung Padang Kota Padangsidimpuan

Soritua Ritonga <sup>(1)</sup>  
Irman Puansah <sup>(2)</sup>  
Darman Syah Pulungan <sup>(3)</sup>

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan  
Jl. St. Mohd. Arief No. 32 Padangsidimpuan, Indonesia

soritua.ritonga@um-tapsel.ac.id<sup>(1)</sup>  
irman.puansah@um.tapsel.ac.id<sup>(2)</sup>  
darmansyah.pulungan@um-tapsel.ac.id<sup>(3)</sup>

### Abstrak

Salah satu kearifan lokal masyarakat Batak Mandailing (Angkola) adalah *dalihan natolu* yang dimana saat ini eksistensinya mulai pudar akibat budaya luar terutama pada kalangan remaja. Terlihat dari masih minimnya remaja yang tidak mengenal *partuturan* dan sistem kekerabatan dalam *dalihan natolu* sebagaimana yang terjadi pada remaja di Kelurahan Ujung Padang Kota Padangsidimpuan. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana eksistensi *dalihan natolu* pada kalangan remaja dan apa saja yang menjadi penyebab pudarnya eksistensi *dalihan natolu* pada kalangan remaja di Kelurahan Ujung Padang Kota Padangsidimpuan. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif dengan sumber informasi berasal dari informan penelitian, data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara serta observasi langsung serta beberapa literasi terkait dengan penelitian yang kemudian data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *dalihan natolu* pada kalangan remaja di Kelurahan Ujung Padang eksistensinya semakin punah akibat adanya budaya luar, kesadaran remaja terhadap *dalihan natolu*, kurangnya perhatian dan pengetahuan yang diberikan orangtua untuk mengajarkan anaknya serta kebiasaan di acara pernikahan yang ingin instan menggunakan jasa katering sehingga *dalihan natolu* diabaikan.

**Kata Kunci:** Eksistensi, Remaja, Dalihan Natolu

### Abstract

One of the local wisdoms of the Mandailing Batak people (Angkola) is *dalihan natolu*, which is currently starting to fade due to outside culture, especially among teenagers. It can be seen from the lack of teenagers who do not know the rules and kinship system in the *Natolu* pretext as happened to teenagers in Ujung Padang Village, Padangsidimpuan City. The purpose of this study is to find out how the existence of *dalihan natolu* among adolescents and what causes the fading of the existence of *dalihan natolu* among adolescents in Ujung Padang Village, Padangsidimpuan City. The research method used is a qualitative type with the source of information coming from research informants, the data collected in the form of interviews and direct observations as well as some literacy related to research which then the data obtained were analyzed descriptively qualitatively. The results showed that the existence of *dalihan*



natolu among teenagers in Ujung Padang Village was increasingly becoming extinct due to external culture, adolescent awareness of dalihan natolu, lack of attention and knowledge given by parents to teach their children and habits at weddings who wanted to use catering services instantly so that the pretext natolu ignored.

**Keywords:** Existence, Youth, Dalihan Natolu

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas dan dihuni oleh banyaknya penduduk, maka ada banyak keanekaragaman budaya, suku atau etnis dan agama. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki banyak budaya dan tradisi yang beragam bentuk dan tata caranya. Menurut Koentjaraningrat (2000 : 181) mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Budaya merupakan hasil karya dari manusia yang mengatur kehidupan di tiap-tiap daerahnya dan menjadi kebiasaan turun temurun.

Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Batak yang terbagi dalam Batak Toba (Tapanuli), Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak (Dairi) dan Batak Mandailing (Angkola). Dimana setiap suku tersebut memiliki kebiasaan ataupun budaya di masing-masing daerahnya. Seperti Batak Mandailing (Angkola) dikenal istilah *Dalihan Natolu* konsep ini dikenal oleh masyarakat di wilayah Tapanuli Bagian Selatan khususnya merupakan sistem kemasyarakatan yang saling terikat. Segala aktivitas sosial budaya individu tidak dapat dipisahkan dari ikatan *Dalihan Natolu* ini. Konsep ini diyakini merupakan peninggalan dari orang-orang terdahulu yang tinggal di wilayah Tapanuli Bagian Selatan dan berbeda dengan daerah lain yang ada di Sumatera Utara.

Adapun yang menjadi konsep *Dalihan Natolu* ini seperti bentuk segitiga sama sisi dimana ada tiga bagian di dalamnya yaitu *Mora* (pemberi anak gadis), *Kahanggi* (saudara satu marga) dan *Anak Boru* (penerima anak gadis). Masing-masing bagian tersebut memiliki hak dan kewajiban yang harus dijunjung dalam bermasyarakat ataupun bersaudara serta memiliki satu rasa baik senang maupun duka artinya sakit maupun senang sama-sama dirasakan bersama. Dari situ maka ada istilahnya partuturan di dalam suatu hubungan kekerabatan satu dengan yang lainnya.

Konsep *Dalihan Natolu* yang ada pada masyarakat Batak Mandailing (Angkola) ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal *Dalihan natolu* diumpamakan masyarakat setempat ibarat tiga tungku, yang biasanya batu yang dipakai untuk menyangga periuk atau kuali ketika sedang memasak. Jarak ketiga tungku adalah sama, sehingga ketiganya dapat menyangga dengan kokoh alat memasak di atasnya. Titik tumpu periuk atau kuali berada pada ketiga tungku berada

bersama-sama dan mendapat tekanan berat yang sama. Periuk dapat diartikan sebagai

beban kewajiban bersama disebut *horja* (pesta). Adanya *Dalihan natolu* terjadi karena perkawinan yang terjadi antar marga di masyarakat setempat.

Konsep *dalihan natolu* bagi masyarakat wilayah Tapanuli Bagian Selatan khususnya dikenal disaat acara-acara pernikahan. Namun saat ini seiring perkembangan zaman dan informasi serta teknologi, *dalihan natolu* tidak lagi diketahui oleh masyarakat khususnya generasi remaja mulai dari tingkat SMP sampai mahasiswa. Banyak remaja di wilayah Tapanuli Bagian Selatan tidak mengerti istilah pertuturan di dalam *dalihan natolu* terutama disaat acara pernikahan.



Para remaja banyak mengikuti budaya luar dan tidak memperhatikan salah satu budayanya sendiri yang seharusnya dapat diwariskan kepada remaja dari orangtuanya terdahulu.

Sebagaimana yang terjadi di Kelurahan Ujung Padang Kota Padangsidempuan remaja setempat banyak yang tidak mengerti bagaimana pertuturan dalam *dalihan natolu* disaat acara pernikahan ataupun kesehariannya. Banyak remaja yang tidak mau tahu apa itu *dalihan natolu* terutama disaat *horja*. Hal ini, tentunya akan membuat kebudayaan setempat akan hilang dengan tidak adanya remaja yang melestarikan *dalihan natolu* disaat pernikahan berlangsung dipihak keluarganya. Disatu pihak orangtua ataupun *hatobangon* setempat banyak yang tidak peduli terhadap permasalahan ini, akibatnya yang masih tetap menjalankan *dalihan natolu* saat ini hanya para *hatobangon* ataupun orang-orang tua yang ada di Kelurahan Ujung Padang.

Apabila ditelisik lebih jauh maka tidak heran konsep *dalihan natolu* yang menjadi kearifan lokal di Kota Padangsidempuan khususnya dan wilayah Tapanuli Bagian Selatan umumnya akan punah. Terlihat dari banyaknya remaja yang tidak paham apa itu *dalihan natolu* dan tidak banyak yang ingin tahu akibat adanya pengaruh budaya luar akibat adanya perkembangan teknologi dan informasi seperti game, gadget dan internet.

Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai Eksistensi *Dalihan Natolu* Pada Kalangan Remaja di Kelurahan Ujung Padang Kota Padangsidempuan.

Berdasarkan hasil uraian latar belakang masalah di atas maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana eksistensi dan penyebab pudarnya eksistensi *dalihan natolu* pada kalangan remaja di Kelurahan Ujung Padang Kota Padangsidempuan.

Menurut pendapat E.B. Tylor dalam (Soerjono Soekanto, 2013:150) Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kebudayaan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh anggota masyarakat, dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat, kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.

Kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan ciptaan masyarakat, karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan oleh manusia untuk menguasai alam sekitar agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat. Jadi kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat istiadat dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Apabila ditinjau dari sudut pandang tertentu salah satunya dari sudut Etimologi istilah kebudayaan atau budaya berasal dari kata Sansekerta *Buddayah* bentuk jamaknya *Buddhi*, artinya akal. Selanjutnya yang dimaksud dengan kebudayaan adalah salah satu dari hasil daya pikir manusia dan kemudian akan dieksplorasikan melalui aspirasi masyarakat melalui tradisi. (Tri Widiarto, 2009: 10) Ada pula terdapat beberapa anggapan bahwa unsur-unsur kebudayaan dikelompokkan menjadi cabang-cabang kebudayaan yang tetap. Kebudayaan dapat dibagi ke dalam unsur-unsur sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, filsafat, dan religi. (Tri Widiarto, 2009: 10)



Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya masyarakat yang diabadikan disetiap kehidupan sosial. Kebudayaan dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dan menjadi tradisi yang kental menjadi ciri khas masyarakat disuatu daerah. Salah satu yang menjadi kebudayaan adalah *dalihan natolu* pada masyarakat Tapanuli Bagian Selatan.

*Dalihan na tolu* adalah ungkapan filosofi hidup kekerabatan suku Batak. Arti harfiah dari *dalihan natolu* adalah tungku masak yang berkaki tiga. Hubungan kekerabatan dalam kehidupan sosial ditandai oleh tiga unsur, unsur utama yang menjadi tiang dalam filosofi kekerabatan suku Batak berhubungan dengan segala hal yang terdapat dalam unsur kebatakan. *Dalihan natolu* merupakan filosofis atau wawasan sosial-kulturan yang menyangkut pada masyarakat dan budaya Batak (Jan.S Aritonang, 2006 : 2)

Hubungan antara individu dalam kehidupan masyarakat Tapanuli Bagian Selatan didasarkan kepada sistem kekerabatan *dalihan natolu* (tungku yang tiga), secara etimologi menurut Abbas Pulungan (2018 : 83) diartikan tiga tungku yang sejajar dan seimbang. Ketiga tungku itu dinamakan *kahanggi* (teman semarga), *anak boru* (keluarga dari pihak menantu laki-laki atau pihak penerima wanita/isteri) dan *mora* (keluarga dari pihak isteri atau pihak pemberi wanita/isteri). Pada umumnya setiap suku bangsa memiliki sistem kekerabatan masing-masing. Di samping terdapat kesamaan, juga terdapat perbedaan dalam pemberian penghormatan, kesejajaran dan pemosisian. Dalam struktur kekerabatan *dalihan natolu*, posisi masing-masing memang ada secara formal tetapi tidak berlaku untuk selamanya. Pada satu waktu posisi seseorang dapat beralih ke posisi lain, semisal *mora* menduduki posisi lebih tinggi dari yang lain. Sementara pada waktu tertentu dia menempati posisi *kahanggi* atau *anak boru*.

Menurut Abbas Pulungan (2018 : 83) posisi masing-masing ketiga komponen di atas terlihat dengan jelas jika ada *horja* (kerja) yang melibatkan anggota kerabat pada waktu terjadi peristiwa *siriao* dan *siluluton*. Jaringan kekerabatan ini terlihat pula pada tutur antara seorang dengan lainnya. Jenis tutur ini merupakan jalur penghubung untuk menguatkan ikatan kekerabatan. Menurut Basyral Hamidy Harahap dalam (Abbas Pulungan, 2018 : 84) istilah kekerabatan pada orang Angkola-Mandailing sebanyak 53 tutur. Semua tutur itu mengandung makna *holong* (kasih sayang) dari sudut *kahanggi*, *anak boru* dan *mora*. Namun demikian, tutur yang mengandung nilai-nilai yang tinggi tersebut tidak selamanya diaplikasikan dalam tatanan kehidupan masyarakat sehari-hari. Faktor penyebabnya adalah pengaruh perubahan sosial.

Remaja didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang usianya dalam masa menuju dewasa atau sedang mengalami perkembangan. Menurut *World Health Organization* (WHO) (dalam Sarlito, 2004 : 9) remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock (2003 : 206), awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Menurut Santrock (2003 : 23) awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun.



Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Ujung Padang Kecamatan Padangsidimpuan Selatan Kota Padangsidimpuan dimana lokasi tersebut menjadi salah satu dari sekian banyak remaja yang tidak paham apa itu *dalihan natolu*. Penelitian ini bersifat kualitatif dimana sumber data bersumber dari informan penelitian yang penulis pilih dengan menggunakan *teknik purposive sampling* dimana informan dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2016 : 85) diantaranya adalah remaja setempat, tokoh masyarakat, dan *hatobangon*. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara serta observasi langsung serta beberapa literasi terkait dengan penelitian yang kemudian data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Dalihan natolu* yang merupakan salah satu kearifan lokal dari masyarakat Tapanuli Bagian Selatan seharusnya perlu dilestarikan oleh orangtua, remaja dan anak-anak. Akan tetapi saat ini yang terjadi di Kelurahan Ujung Padang eksistensi dari *dalihan natolu* semakin tidak diketahui oleh masyarakat terutama para remaja. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, dari hasil wawancara yang dilakukan kepada remaja setempat mengatakan bahwa selama ini karena kurangnya arahan atau pemberitahuan dari orangtua sehingga banyak yang tidak paham apa itu *dalihan natolu*. Akibat adanya budaya luar yang mulai banyak diterapkan oleh masyarakat terkait acara pernikahan yang sudah menggunakan jasa katering, sehingga tidak perlu lagi melibatkan kerabat yang ada ditatanan patuturan *dalihan natolu*, baik memasak ataupun bekerja di acara pernikahan tersebut. Masyarakat lebih banyak yang memiliki acara instan di dalam acara pernikahan, padahal sebagaimana orangtua terdahulu setiap acara pernikahan melibatkan dan menjunjung konsep *dalihan natolu*.

Maka tidak heran remaja yang ada di Kelurahan Ujung Padang lebih tidak peduli akan adanya *dalihan natolu* dan bahkan partuturan yang biasa ada di dalam budaya masyarakat Batak hilang dan banyak yang belum paham. Permasalahan tersebut terjadi akibat banyaknya budaya luar yang masuk melalui perkembangan teknologi dan informasi pada kalangan remaja. Untuk itu, diperlukan adanya arahan dari para orangtua untuk melestarikan *dalihan natolu* terutama pada remaja agar budaya yang menjadi salah satu kearifan lokal tersebut akan terus terjaga bukan saja bagi orangtua atau orang-orang terdahulu.

*Dalihan natolu* merupakan bentuk keseimbangan atau keselarasan yang ada di dalam masyarakat Batak Mandailing (Angkola) sesuai dengan bentuk dari tiga penyangga dari *dalihan natolu* peneliti menanyakan mengapa tidak memakai dua atau empat *dalihan* kemudian menjadi *dalihan nadua* atau *dalihan naopat*?. menurut salah satu *hatobangon setempat* jawabannya adalah keseimbangan, keselarasan dan keharmonisan tidak diperoleh dengan dua atau empat penyangga periuk, dandang atau kuali ketika memasak. Demikian juga tatanan masyarakat tidak akan seimbang apabila disangga oleh dua atau empat penyangga. Bagi masyarakat Batak Mandailing (Angkola), keharmonisan kehidupan masyarakat adat akan diperoleh dengan memakai tiga penyangga. Ini yang disebut dalam kemasyarakatan sebagai *social equilibrium* artinya keadaan sosio kultural yang terintegrasi dimana semua komponen masyarakat berfungsi secara harmonis.

Menurut *hatobangon* keberadaan *dalihan natolu* yang mulai pudar pada kalangan remaja adalah karena begitu pesatnya perkembangan teknologi dan informasi sehingga dengan mudahnya budaya Barat masuk ke Indonesia termasuk di Kota Padangsidimpuan yang dimana daerah perkotaan sehingga perlahan demi



perlahan budaya daerah akan dilupakan. Selain itu, kurang pedulinya orangtua masa sekarang terhadap anak-anaknya untuk diajarkan adat Batak contohnya masalah pertuturan dari ayahnya sampai ke nenek-neneknya terdahulu sampai pada saat ini yang masih hidup terkadang banyak yang tidak paham. Selain itu, karena banyak remaja saat ini pada acara pernikahan keluarganya banyak yang tidak peduli dan tidak mau tahu siapa dan siapa yang ada di kekerabatan dalam *dalihan natolu* tersebut. Apalagi budaya katering saat ini sudah marak dilakukan orangtua yang menikahkan anak-anaknya sehingga di dalam *horja* tersebut tidak ada lagi sistem kekerabatan *dalihan natolu* karena serba siap sedia.

Eksistensi *dalihan natolu* di Kelurahan Ujung Padang akan dapat punah apabila tidak dilestarikan oleh masyarakat terutama remaja. Tokoh masyarakat mengatakan bahwa sudah menjadi hal lumrah dengan perkembangan zaman tentunya budaya daerah akan semakin tidak dicintai masyarakatnya dan lebih memilih budaya luar. Kesadaran masyarakat termasuk remaja untuk menjaga budaya lokal sekarang ini terbilang masih sangat minim. Remaja lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti bahwa tidak boleh mengadopsi budaya asing, namun banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa terutama masyarakat Batak Mandailing (Angkola). Perlu adanya menjaga kelestarian *dalihan natolu* oleh masyarakat khususnya generasi muda agar tidak tergeser dengan budaya luar yang masuk dan diadopsi masyarakat daerah khususnya di Tapanuli Bagian Selatan.

*Tutur sapa* atau *partuturan* kekerabatan di Batak Mandailing (Angkola) jumlahnya cukup banyak sebagai bukti bahwa hubungan kekerabatan masyarakat sangat kuat. Istilah-istilah kekerabatan merupakan jalur penghubung yang menguatkan ikatan kekerabatan yang ke semuanya berpangkal dari unsur *dalihan natolu* dan secara bersama-sama memegang kendali stabilitas hubungan kekerabatan. *Partuturan* ini berlaku baik dipergaulan sehari-hari maupun acara pernikahan (*horja*)

Dengan *tutur* inilah seseorang akan mengetahui kedudukan dan fungsinya sesuai dengan kekerabatan *dalihan natolu*.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pemaparan yang telah diuraikan sebelumnya maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah kearifan lokal yang selama ini dijunjung oleh masyarakat Batak Mandailing (Angkola) yakni *dalihan natolu* eksistensinya semakin terancam punah khususnya pada kalangan remaja. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan teknologi dan informasi yang cukup deras sehingga banyak remaja yang lebih memilih budaya luar dibandingkan budaya lokal. Sebagaimana yang tercermin disetiap acara pernikahan sudah tidak lagi menjalin kekerabatan dalam acara *horja* terutama dalam hal sajian untuk pernikahan lebih memilih katering dan sudah banyak yang mencontohnya. Sehingga istilah *dalihan natolu* pada acara *horja* menjadi dilupakan masyarakat tentunya berdampak bagi remaja yang ada di Kelurahan Ujung Padang Kota Padangsidempuan tidak lagi tahu dan mengenal apa itu *dalihan natolu* ataupun juga *partuturan*

Banyak orang tua dari remaja setempat yang tidak mau memberikan arahan atau pendidikan kepada anaknya untuk melestarikan *dalihan natolu* termasuk di dalamnya masalah *partuturan*. Bahkan orang tua menyetujui jika anak-anaknya ingin acara pernikahannya menggunakan katering ataupun sebaliknya. Sehingga dengan membiasakannya akan menjadi contoh bagi masyarakat lainnya terutama remaja yang ada di Kelurahan Ujung Padang Kota Padangsidempuan. Remaja setempat



banyak yang tidak peduli terhadap budaya sendiri dan lebih cenderung mengadopsi budaya luar sehingga lambat laun budaya lokal akan dilupakan. Untuk itu, perlu adanya arahan, bimbingan dan peran dari semua pihak terutama orangtua, tokoh masyarakat maupun pemerintah daerah agar tetap menjaga dan melestarikan budaya daerah salah satunya adalah *dalihan natolu*. Sehingga remaja setempat akan terus dapat melestarikan dan memahami kebudayaannya sendiri sampai ke anak cucunya nanti.

Saran dari penulis supaya pemerintah daerah, tokoh masyarakat, hingga tokoh adat Kelurahan Ujung Padang agar tetap menjaga dan melestarikan budaya daerah salah satunya *dalihan natolu*, dan epada orang tua agar memberikan arahan atau pendidikan kepada anaknya untuk melestarikan *dalihan natolu* dan termasuk peraturan yang ada didalamnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada kepada kelurahan ujung padang, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan juga kepada seluruh masyarakat kelurahan ujung padang.

### Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan. S, dkk. 2006, *Beberapa Pemikiran Menuju Dalihan Natolu*, Jakarta : Dian Utama
- Hurlock, Elizabeth B. 2003, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga
- Ismail, Nawari, 2011, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal, Cetakan 1*, Bandung : Lubuk Agung
- Koentjaraningrat, 2000, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta
- Pulungan, Abbas, 2018, *Dalihan Natolu Peran Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*, Medan : Perdana Publishing
- Tilaar, H.A.R, 2002, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Soekanto, Soerjono, 2013, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Pers
- Santrock, John W. 2003, *Perkembangan Remaja, Edisi Keenam*, Jakarta : Erlangga
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Widiarto, Tri, 2009, *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*, Salatiga : Widya Sari Press
- Wirawan, Sarlito, 2004, *Psikologi Remaja*, Jakarta : Rajawali Pers